



**KEEFEKTIFAN MODEL *THINK PAIR SHARE* BERBANTUAN
MEDIA *VISUAL* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS
KARANGAN DESKRIPSI PADA SISWA KELAS IV SDN
KOWANGAN TEMANGGUNG**

Skripsi

Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Meita Sasmiyanti
1401412250
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meita Sasmiyanti
NIM : 1401412250
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Keefektifan Model *Think Pair Share* Berbantuan Media *Visual* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SDN Kowangan Temanggung.

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasar kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Agustus 2016
Peneliti,


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Meita Sasmiyanti
1401412250

PERSETUJUAN PEMBIMBING

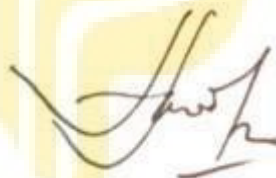
Skripsi atas nama Meita Sasmiyanti, NIM 1401412250 berjudul “Keefektifan Model *Think Pair Share* Berbantuan Media *Visual* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SDN Kowangan Temanggung”, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis
tanggal : 18 Agustus 2016

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dra. Hartati, M.Pd

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D

NIP. 19551005 198012 2 001

NIP. 197701262008121003

UNNES
Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Isa Ansori, M.Pd

NIP. 196608201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

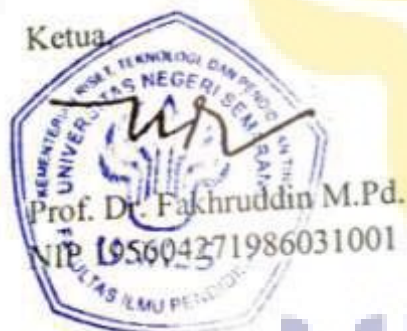
Skripsi atas nama Meita Sasmiyanti, NIM 1401412250 berjudul “Keefektifan Model *Think Pair Share* Berbantuan Media *Visual* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SDN Kowangan Temanggung” telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat

tanggal : 26 Agustus 2016

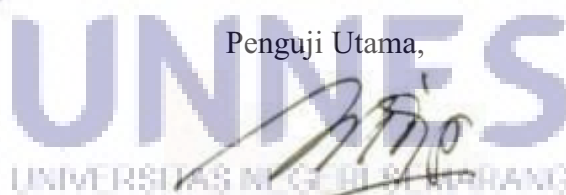
Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris



Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 19600820 198703 1 003

Penguji Utama,



Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd
NIP. 195607041982032002

Pembimbing Utama

Dra. Hartati, M.Pd
NIP. 19551005 198012 2 001

Pembimbing Pendamping

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D
NIP. 197701262008121003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Tak ada perjuangan yang sia-sia, jika jatuh melompatlah lebih tinggi. Karena kau tak kan pernah tau segala rencana indahNya di atas semua kegagalanmu.

Hidup itu mudah, ambil keputusan dan jangan pernah menyesalinya.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan ibu tersayang, yang tiada henti mengalirkan sejuta kasih sayangnya, selalu memberikan perhatian hebat, yang selalu berkorban demi apapun, dan selalu mengupayakan beribu cara untuk kesuksesan anaknya.

Kakak dan adik saya yang selalu memberikan motivasi untuk segera lulus dan membawa gelar sarjana.

Semua rekan dan warga PGSD yang menjadi teman seperjuangan.

Semua teman-teman dan sahabatku yang selalu memberikan warna indah, suka duka satu sama lain.

Almamaterku PGSD UNNES Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penyusunan Skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Think Pair Share* Berbantuan Media *Visual* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SDN Kowangan Temanggung” dapat diselesaikan dengan baik.

Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari pihak-pihak yang terkait. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa izin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Dra. Florentina Widihastrini, selaku penguji utama yang telah membimbing dan memberi arahan.
5. Dra. Hartati, M.Pd., selaku dosen pembimbing utamautama yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran serta kesungguhan hati.
6. Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Eni Suryantini, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN Kowangan Temanggung yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Sri Muji Rahayuningsih, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN Madureso Temanggung yang telah mmberikan izin melaksanakan uji coba.

9. Sri Pamuji, S.Pd., guru kelas IVASDN Kowangan yang telah mendukung dan membantu selama pelaksanaan Penelitian.
10. Marfuatun, S.Pd., guru kelas IVBSDN Kowangan yang telah mendukung dan membantu selama pelaksanaan Penelitian.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt. Peneliti menyadari bahwa karya tulis ini jauh dari kata sempurna. Sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun diperlakukan untuk perbaikan selanjutnya. Peneliti berharap, semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2016
Peneliti,

Meita Sasmiyanti
1401412250



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Sasmiyanti, Meita. 2016. *Keefektifan Model Think Pair Share Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SDN Kowangan Temanggung.* Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Dra. Hartati, M.Pd dan Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.d..

Permasalahan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran kurang kreatif dan inovatif. Hal ini terlihat dari cara penyampaian guru yang hanya menggunakan metode ceramah. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah Model Pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) Berbantuan Media Visual Efektif Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa kelas IV SDN Kowangan Temanggung?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya Keefektifan Model *Think Pair Share*(TPS) Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa kelas IV SDN Kowangan Temanggung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasinya yaitu semua siswa kelas IV SDN Kowangan Temanggung. Sampel penelitian ini yaitu kelas IVA sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 30 siswa dan kelas IVB yang berjumlah 30 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, homogenitas, uji perbedaan rata-rata dan uji *gain*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mean *posttest* kelompok eksperimen sebesar 82 dan mean *posttest* kelompok kontrol sebesar 75,27. Hal ini menunjukkan indeks *gain* <g> kelompok eksperimen sebesar 0,49 (sedang) sedangkan <g> kelompok kontrol sebesar 0,28 (rendah). Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung (2,909) > t tabel (0,361) berarti bahwa model TPS efektif terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi dan nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 yaitu 0,005.

Saran yang dapat disampaikan pada guru, hendaknya memilih metode yang dapat memberikan motivasi siswa untuk aktif di kelas. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemilihan metode yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci : Model *Think Pair Share*, Media *visual*, Keterampilan menulis karangan deskripsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Hakikat Belajar	11
2.1.2 Hakikat Pembelajaran	15

2.1.3	Teori Belajar.....	21
2.1.4	Hakikat Bahasa Indonesia.....	25
2.1.5	Keterampilan Berbahasa	28
2.1.6	Pembelajaran Bahasa	29
2.1.7	Hakikat Menulis	35
2.1.8	Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi	41
2.1.9	Model Pembelajaran TPS.....	47
2.1.10	Media Pembelajaran Visual	50
2.2	Kajian Empiris	54
2.3	Kerangka Berpikir.....	56
2.4	Hipotesis.....	58
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	60
3.2	Prosedur Penelitian.....	63
3.3	Subjek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian	64
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	65
3.5	Variabel Penelitian	66
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.6.1	Dokumentasi	69
3.6.2	Tes.....	69
3.6.3	Wawancara.....	70
3.6.4	Catatan Lapangan.....	71
3.7	Uji Coba Instrumen, Validitas dan Reliabilitas	71
3.7.1	Uji Coba Instrumen	71
3.7.2	Uji Validitas Tes	71
3.7.3	Uji Reliabilitas	73
3.8	Analisis Data	74
3.8.1	Analisis Data Awal	74
3.8.1.1	Uji Normalitas.....	74
3.8.1.2	Uji Homogenitas	74
3.8.2	Analisis Data Akhir.....	75

3.8.2.1 Uji Normalitas	75
3.8.2.2 Uji Homogenitas	76
3.8.3 Uji Hipotesis	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	78
4.1.1 Uji Normalitas <i>Pretest</i>	78
4.1.2 Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	79
4.1.3 Uji Perbedaan Rata-rata <i>pretest posttest</i> Kelas Kontrol.....	80
4.1.4 Uji Perbedaan Rata-rata <i>pretest posttest</i> Kelas Eksparimen	81
4.1.5 Uji Normalitas Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen	82
4.1.6 Uji Homogenitas Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen	83
4.1.7 Uji Perbedaan Rata-rata Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	83
4.1.8 Uji Gain.....	84
4.1.9 Gambaran Subjek Penelitian	85
4.1.10 Gambaran Pelaksanaan Penelitian	85
4.2 Pembahasan.....	88
4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian	89
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	94
4.3.1 Implikasi Teoretis.....	95
4.3.2 Implikasi Praktis	95
4.3.3 Implikasi Pedagogis	96
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	97
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Populasi dan Sampel Penelitian.....	66
Tabel 3.2	Definisi Operasional.....	69
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas Soal Soal Uji Coba.....	72
Tabel 3.4	Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba	73
Tabel 3.9	Hasil Uji gain	77
Tabel 4.1	Hasil Uji Normalitas Data Awal	80
Tabel 4.2	Hasil Uji Homogenitas Data Awal.....	81
Tabel 4.3	Analisis Nilai Rata-rata <i>Pretest Posttest</i> Kelas Kontrol	81
Tabel 4.4	Analisis Nilai Rata-rata <i>Pretest Posttest</i> Kelas Eksperimen....	82
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas Data Akhir	83
Tabel 4.6	Hasil Uji Homogenitas Data Akhir	84
Tabel 4.6	Hasil Uji Homogenitas Data Akhir	84
Tabel 4.7	Analisis Perbedaan Rata-rata <i>Posttest</i>	84
Tabel 4.8	Hasil Uji Gain	85

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Peningkatan Skor <i>Pretest Posttest</i>	85
-------------	--	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Alur Kerangka Berpikir Penelitian.....	57
-----------	--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 *Nonequivalent Control Group Design* 60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	104
Lampiran 2.	Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen	106
Lampiran 3.	Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol.....	110
Lampiran 4.	RPP Kelas Eksperimen	114
Lampiran 5.	RPP Kelas Kontrol	146
Lampiran 6.	Lembar Observasi Model TPS	178
Lampiran 7.	Pedoman Penilaian Menulis Karangan	179
Lampiran 8.	Kisi-kisi Instrumen Uji Coba	182
Lampiran 9.	Instrument Soal Uji Coba.....	183
Lampiran 10.	Hasil Pengerjaan Soal Uji Coba.....	184
Lampiran 11.	Perhitungan Validitas Soal Uji Coba	186
Lampiran 12.	Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba	187
Lampiran 13.	Instrumen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	188
Lampiran 14.	Rekapitulasi Nilai Tes	198
Lampiran 15.	Uji Normalitas dan Homogenitas <i>Pretest</i>	201
Lampiran 16.	Uji Normalitas dan Homogenitas <i>Posttest</i>	214
Lampiran 17.	Perhitungan Uji Hipotesis	216
Lampiran 18.	Surat Ijin Penelitian.....	219
Lampiran 19.	Surat Keterangan Uji coba Instrumen	220
Lampiran 20.	Surat Keterangan Penelitian di SDN Kowangan	221
Lampiran 21.	Instrumen Wawancara.....	222
Lampiran 22.	Catatan Lapangan.....	223
Lampiran 23.	Dokumentasi penelitian.....	224

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah mengatur sistem pendidikan nasional di Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama Bab X yang tercakup dalam Pasal 36, 37, dan 38. Pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, sertamuatan lokal (Depdiknas, 2007:1). Bahasa Indonesia adalah salah satu matapelajaran bahasa yang harus diajarkan di sekolah.

Menurut (Susanto, 2013:242) Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi dengan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia berupa menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan.

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun interaksi. Menurut (Indihadi,2006:57), ada lima faktor yang harus dipadukan dalam berkomunikasi, sehingga pesan ini dapat dinyatakan atau disampaikan, yaitu : struktur pengetahuan (*schemata*), kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikofisik, dan konteks.

Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Menulis sebagai keterampilan seseorang (individu) mengomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan. Keterampilan ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam memilih, memilah, dan menyusun pesan untuk ditransaksikan melalui bahasa tulis. Menurut (Susanto, 2013:244), pesan yang ditransaksikan itu dapat berupa wujud ide (gagasan), kemampuan, keinginan, perasaan, atau informasi. Selanjutnya, pesan tersebut dapat menjadi isi sebuah tulisan yang ditransaksikan kepada pembaca. Melalui sebuah tulisan, pembaca dapat memahami pesan yang ditransaksikan serta memahami tujuan penulisan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP,2006:81), standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut :”pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.”

Pembelajaran menulis di jenjang pendidikan dasar dapat dibedakan menjadi dua tahap, yakni menulis permulaan di Kelas I-II dan menulis lanjut yang terdiri dari menulis lanjut tahap pertama di Kelas III-IV serta menulis lanjut tahap kedua di Kelas VI hingga kelas IX (SMP). Menulis itu sendiri berkaitan dengan membaca, bahkan dengan kegiatan berbicara dan menyimak. Membaca dan menulis merupakan kegiatan yang saling mendukung agar saling berkomunikasi untuk melakukan kegiatan membaca sebagai kegiatan dan latihan menulis.

Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan, sehingga pembelajarannya perlu dilaksanakan secara berkesinambungan sejak di sekolah dasar. Rusyana (dalam Susanto,2013:245), memberikan batasan bahwa kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Salah satu materi pelajaran yang termasuk dalam aktivitas menulis adalah mengarang. Azhar (dalam Susanto,2013:246) menyatakan bahwa mengarang itu sesungguhnya tidak lain daripada mengorganisasikan ide dan perasaan atau pikiran dengan tertulis. Oleh karena itu, ide-ide yang ingin disampaikan harus dirangkaikan secara logis dan sistematis. Pada prinsipnya fungsi mengarang adalah sebagai alat komunikasi segala gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Disamping itu, karangan dapat memudahkan kita merasakan dan

menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap, memecahkan masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman Tarigan (dalam Susanto,2013:247). Pembelajaran mengarang di Sekolah Dasar memberikan keterampilan siswa dalam menulis, dengan kata lain pembelajaran mengarang mutlak diperlukan di sekolah-sekolah dasar. Namun kenyataannya pembelajaran mengarang kurang mendapat perhatian serius.

Permasalahan kurangnya kemampuan anak dalam mengarang juga terjadi SD Negeri Kowangan Temanggung. Proses pembelajaran yang dilakukan masih menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis karangan masih belum optimal, karena guru belum maksimal dalam menggunakan metode pembelajaran saat memberikan materi, serta kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa kurang berminat dan antusias, serta guru kurang maksimal dalam memanfaatkan media dan penggunaan alat peraga selama proses pembelajaran.

Berdasarkan data dokumen yang peneliti himpun di SDN Kowangan Temanggung, hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia baik di kelas IVA maupun di Kelas IVB belum semua mencapai standar KKM (65) dengan ketuntasan klasikal <50% siswa. Data nilai ulangan akhir semester 1 Bahasa Indonesia kelas IVA terdapat sebanyak 36,7% (11 siswa) yang mendapatkan nilai ≤ 65 dan 63,3% (19 siswa) lainnya belum tuntas hasil belajarnya. Sedangkan data nilai kelas IVB, siswa yang memperoleh nilai diatas KKM adalah sebanyak 60% (18 siswa) sementara 40% siswa (12 siswa) belum memenuhi standar KKM.

Maka dengan melihat data hasil belajar dan melaksanakan mata pelajaran tersebut, serta Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional, perlu sekali proses pembelajaran untuk ditingkatkan kualitasnya, agar siswa terampil dalam menulis karangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya model pembelajaran yang dapat memberikan solusi dan dipandang lebih efektif terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Dari permasalahan tersebut maka peneliti ingin melihat keefektifan model TPS terhadap keterampilan menulis deskripsi yang selama ini digunakan guru dalam pembelajaran di SDN Kowangan Temanggung.

Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya dari Universitas Maryland. *Think Pair Share* memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain (Trianto, 2007:61). Dengan cara ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung secara kooperatif. Dalam pelaksanaannya akan lebih bermakna jika didukung dengan Media Visual yang dapat membantu mempermudah siswa dalam menulis karangan. Visual merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk gambar. Media Visual akan memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan mekanis dan elektronis untuk menyampaikan

pesan-pesan visual. Dengan media ini sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran. Siswa ketika mengikuti proses pembelajaran akan lebih tertarik untuk memperhatikan dan memahami karena cerita dikemas dalam bentuk gambar (Arsyad,2011:94).

Penelitian yang terkait dengan permasalahan di atas yaitu yang dilakukan oleh Paryanti pada tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri Kaliwadas 01” menunjukkan bahwa penerapan model cooperative learning tipe think pair share dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri Kaliwadas 01.

Penelitian lain yang terkait dengan permasalahan di atas yaitu yang dilakukan oleh Faridha dan Nuraeni pada tahun 2015 dengan judul “Penerapan Model Think Pair Share Berbantuan Puzzle untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media secara maksimal akan menyebabkan munculnya peningkatan hasil belajar IPS siswa.

Seperti yang dikatakan (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai,2009:2) "Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya". Menurut (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai,2009:2) ada beberapa alasan, mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan yang berkaitan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara

lain: (1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran, (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Pendekatan Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Berbasis Media Visual diharapkan cocok dengan keadaan siswa yang lebih senang berkelompok dengan teman sebangku. Seperti yang dialami siswa kelas IV SD Negeri Kowongan Temanggung. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dimana siswa merasa tertarik dan tidak bosan dengan pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran dengan pendekatan Kooperatif Tipe TPS Berbasis Media Visual diharapkan membangun pengalaman belajar siswa yang bermakna untuk siswa. Diharapkan dengan pembelajaran tersebut siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan urgensi Bahasa Indonesia dalam materi menulis karangan deskripsi sangatlah penting untuk dipelajari. Dengan menilik referensi jurnal tentang TPS, peneliti berupaya mengimplementasikan metode pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam

penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model Think Pair Share Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SDN Kowangan Temanggung.”

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah model pembelajaran *think pair share* berbantuan media *visual* efektif terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN Kowangan Temanggung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN Kowangan Temanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seperti berkomunikasi edukatif,

meningkatkan keterampilan sosial dalam individu siswa, dan meningkatkan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia serta mampu meningkatkan hasil belajarnya.

1.4.2.2 Bagi Guru

Memberikan alternatif bagi guru untuk menentukan metode dan media pembelajaran yang dapat membuat suasana belajar menjadi lebih aktif, partisipatif, kondusif dan menyenangkan sehingga diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat optimal.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana penelitian untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi yang terjadi di lapangan, serta untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian yang terkait dengan judul yang diangkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Kajian teori dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batasan teori dari teori-teori yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian.

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Morgan (dalam Suprijono, 2012: 3) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang sifatnya tetap sebagai hasil dari pengalaman. Selanjutnya Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan dibentuk oleh masing – masing individu karena individu selalu melakukan interaksi dengan Lingkungannya. Dengan adanya proses interaksi tersebut maka kemampuan kognitif akan terus berkembang.

Gagne (dalam Siregar dan Nara,2010:4) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksi dengan lingkungan. Baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap. Sementara itu (Trianto,2014:18) berpendapat bahwa belajar diartikan sebagai perubahan pada

individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seorang sejak lahir.

Slameto (dalam Hamdani,2010:20) belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Perubahan yang terjadi bersifat konstan. Menurut (Sudjana,2009:28) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pengalaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu yang diperoleh melalui berbagai pengalaman karena interaksinya dengan lingkungan dan perubahan tersebut bersifat relatif permanen. Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai prinsip yang harus diperhatikan dan diupayakan agar belajar dapat dilaksanakan dengan baik. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip belajar menurut (Suprijono,2012: 13) yaitu perubahan perilaku, belajar merupakan proses, dan belajar merupakan bentuk pengalaman. Prinsip yang pertama belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- a. Sebagai hasil tindakan perubahan yang disadari
- b. Berkesinambungan dengan perilaku lainnya
- c. Bermanfaat sebagai bekal hidup
- d. Positif atau berakumulasi
- e. Segala usaha yang direncanakan dan dilakukan
- f. Permanen atau tetap
- g. Bertujuan dan berarah
- h. Mencakup keseluruhan potensi manusia

Prinsip yang kedua belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena adanya dorongan kebutuhan dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Prinsip yang terakhir yaitu belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat tempat tinggal.

Menurut (Anitah,2008:19) prinsip-prinsip belajar dijabarkan sebagai berikut:

1) Motivasi

Motivasi adalah daya atau perbuatan yang dapat mendorong seseorang. Motivasi belajar merupakan keinginan untuk belajar dari seorang individu.

(Hamdani,2010:290). Motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh individu yang sedang belajar. Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu (*intern*) dan dari luar diri individu (*ekstern*).

2) Perhatian

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu guru harus membangkitkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

3) Aktivitas

Belajar merupakan aktivitas mental dan emosional yang dialami individu secara aktif, dalam proses belajar peserta didik selalu menampilkan keaktifan yang beragam bentuknya.

4) Balikan

Siswa akan bersemangat belajar apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

5) Perbedaan individual

Peserta didik merupakan individu yang unik artinya tidak ada individu yang sama persis antara satu dengan lainnya. Setiap peserta didik memiliki keunikan yang timbul dari perbedaan sehingga berpengaruh terhadap gaya belajar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mengetahui perbedaan dan keunikan setiap peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan prinsip belajar meliputi motivasi, perhatian, keaktifan, balikan, perbedaan individu. Seorang guru harus memahami prinsip-prinsip belajar sebelum menerapkannya dalam pembelajaran sehingga bakat serta minat siswa dapat berkembang secara optimal. Siswa diajak aktif dalam melakukan diskusi kelompok sehingga siswa akan memiliki rasa tanggap dan antisipasi sebelum terjadi peristiwa. Seorang guru juga harus mampu untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam proses belajar dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, agar hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut (Anitah,2008:2-7) keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa (*intern*), penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa terhadap hasil belajar diantaranya seperti kecakapan, bakat, minat, usaha, motivasi, kelemahan dan kesehatan, kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya.
- 2) Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, seperti lingkungan fisik dan non fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan proses belajar mempersyaratkan guru untuk memperhatikan kemampuan internal siswa dan situasi serta stimulus yang berada di luar diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa yang mempengaruhi proses belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal yang berperan penting dalam proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Karena motivasi itu merupakan salah satu kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar siswa.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut (Suprijono,2012:12) pembelajaran mempunyai arti sebuah proses, cara, atau perbuatan mempelajari. Ia juga menambahkan bahwa subjek pembelajaran adalah siswa. Kegiatan pembelajaran dipusatkan pada siswa dan peran guru adalah mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran.

(Aqib,2013:66) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses belajar yang berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan agar terjadi hubungan antara lingkungan dengan tingkah laku. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami suatu yang sedang dipelajari. Adapaun aliran humanistik memberikan mendiskripsikan bahwa pembelajaran sebagai upaya memberikan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Rifa'i dan Anni,2012:169-175).

Gagne mengemukakan suatu definisi pembelajaran lebih lengkap yaitu *Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event.* Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar (Siregar dan Nara,2010:12-13).

Menurut (Anitah,2008:1.18) pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan semuanya berfungsi dengan berorientasi pada tujuan. Sependapat Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Putra,2012:17)

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar yang terjadi dalam suatu lingkungan sehingga menciptakan suatu proses belajar yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau pengalaman kepada siswa sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang efektif dalam pelaksanaannya harus menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran.

2.1.2.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Apabila pembelajaran itu ditinjau dari segi internal dan eksternal maka teori pembelajaran atau instruksional adalah penerapan prinsip-prinsip teori belajar, teori tingkah laku, dan prinsip pengajaran dalam usaha mencapai tujuan belajar dengan penekanan pada prosedur yang telah terbukti berhasil secara konsisten.

a. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik

Pembelajaran yang menimbulkan proses belajar dengan baik apabila :

- a) peserta didik berpartisipasi secara aktif.
- b) materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis.
- c) tiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan.

b. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif

Railley dan Lewis (dalam Ahmad Rifa'i,2012:197) menjelaskan delapan prinsip pembelajaran yang digali dari teori kognitif Bruner dan Ausubel yaitu bahwa pembelajaran akan lebih bermakna (*meaningfull learning*) apabila :

- a) menekankan akan makna pemahaman.
- b) mempelajari materi tidak hanya proses pengulangan, tetapi perlu disertai proses transfer secara lebih luas.
- c) menekankan adanya pola hubungan, seperti bahan dan arti, atau bahan yang telah diketahui dengan struktur kognitif.
- d) menekankan pembelajaran prinsip dan konsep.
- e) menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif.

- f) obyek pembelajaran seperti apa adanya dan tidak disederhanakan dalam bentuk eksperimen dalam situasi laboratoris.
- g) menekankan pentingnya bahasa sebagai dasar pikiran dan komunikasi.
- h) perlunya memanfaatkan pengajaran perbaikan yang lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran merupakan suatu usaha yang kompleks, namun bila dilakukan dengan seksama diharapkan dapat tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

2.1.2.3 Komponen-Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran harus memperhatikan sistem dengan baik. Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena di dalamnya memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Rifa'i dan Anni,2012:159) menjelaskan komponen-komponen pembelajaran meliputi: tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang. Sependapat Sugandi (dalam Hamdani,2010:48) menjelaskan komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tujuan, secara eksplisit diupayakan melalui kegiatan pembelajaran *instructional effect*, biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.

- 2) Subjek belajar, dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.
- 3) Materi pembelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.
- 4) Strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Media pembelajaran, adalah alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.
- 6) Penunjang, dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan semacamnya. Penunjang berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal meliputi: tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang. Apabila komponen-komponen tersebut sudah terpenuhi dalam suatu pembelajaran maka tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai sehingga pembelajaran akan efektif.

2.1.2.4 Efektivitas Pembelajaran

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah proses belajar mengajar, Sadiman (dalam Trianto, 2014:21). Menurut Tim Pembina Mata

Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, Lince (dalam Trianto,2014:22), bahwa efektivitas dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala upaya guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan, yaitu:

- 1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
- 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
- 3) Ketepatan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa diutamakan.
- 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung, Soemosasmito (dalam Trianto,2014:22).

Guru yang efektif ialah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar siswanya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran, dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif, atau hukuman, Soemosasmito (dalam Trianto,2014:22). Selain itu, guru yang efektif ialah orang-orang yang dapat menjalin hubungan simpatik dengan siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi, dan dapat memotivasi siswa, Kardian Nur (dalam Trianto,2014:22).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, efektivitas pembelajaran akan tercapai apabila seorang guru mampu untuk mengelola proses

belajar mengajar secara efektif dan efisien dan mampu untuk membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.

2.1.3 Teori Belajar

Teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang sedang terjadi saat proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar tersebut berlangsung (Thobroni dan Mustofa, 2011:15). Teori belajar merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengubah perilaku mereka. Menurut Siregar dan Nara (2011:254-2) teori belajar dibagi menjadi 4 yaitu:

2.1.3.1 Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya (Thobroni, 2011:64). Sejalan dengan Rifa'I dan Anni (2012:89) belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku dapat berwujud perilaku tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*). Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, menendang. Sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berfikir, menalar, dan berkhayal. Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen.

Teori belajar Behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Aliran ini menekankan pada terbentuknya

perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori ini menggunakan model hubungan stimulus respon dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang pasif.

2.1.3.2 Teori Belajar Kognitivisme

Teori ini lebih menekankan proses belajar dari pada hasil belajar. Bagi penganut aliran Kognitivisme belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir bersambung-sambung menyeluruh. Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Piaget (dalam Thobroni, 2011: 96), proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Secara garis besar individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual, sebagai berikut:

1) Tahap sensori motor

Pada tahap sensori motor (0-2 tahun), seorang anak belajar mengembangkan dengan mengatur kegiatan fisik dan mental menjadi perbuatan yang bermakna.

2) Tahap pra operasional

Pada tahap pra operasional (2-7 tahun), seorang anak masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal khusus yang didapat dari pengalaman menggunakan indra sehingga belum mampu menyimpulkan sesuatu secara konsisten.

3) Tahap operasional konkret

Pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), seorang anak dapat membuat kesimpulan dari sesuatu pada situasi nyata atau dengan menggunakan benda konkret, sehingga dapat mempertimbangkan dua aspek dari situasi nyata secara bersama-sama (misalnya, antara bentuk dan ukuran).

4) Tahap operasional formal

Pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), kegiatan kognitif seseorang tidak mesti menggunakan benda nyata. Pada tahap ini, kemampuan menalar secara abstrak meningkat sehingga seseorang dapat berpikir secara deduktif.

2.1.3.3 Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusi. Dari teori-teori belajar, seperti behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Pada kenyataanya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa yang diamati dalam dunia keseharian.

Thobroni dan Mustofa (2011: 157) menjelaskan bahwa bagi para penganut teori humanistik, proses belajar harus bermuara pada manusia. Pendapat tersebut didukung oleh Rifa'i dan Anni, bahwa teori humanistik menganggap bahwa pembelajaran merupakan wahana bagi siswa untuk melakukan aktualisasi diri, sehingga pendidik harus membangun kecenderungan dan mengorganisir kelas agar siswa melakukan kontak dengan peristiwa-peristiwa yang bermakna. Fokus utama teori ini adalah hasil pendidikan yang bersifat afektif, belajar tentang cara-cara belajar (*learning how to learn*) dan meningkatkan kreativitas dan semua potensi siswa.

2.1.3.4 Teori Belajar konstruktivisme

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada didalam diri seseorang guru kepada orang lain (siswa). Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar. Siswa secara individu menemukan dan mentransfer informasi yang kompleks (Rifa'i dan Anni, 2012:189). Sedangkan Piaget (dalam Thobroni dan Musofa, 2011: 111-112) menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran, sedangkan akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.

Berdasarkan uraian tersebut maka teori belajar yang mendasari penelitian ini adalah teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme. Berdasarkan teori kognitif piaget, peserta didik usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional

konkrit (7-11 tahun), oleh karena itu dalam pembelajaran hendaklah menggunakan benda-benda konkrit dan sesuai dengan situasi nyata sehingga siswa mudah memahami materi yang diberikan guru. Teori konstruktivisme digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan pengalaman siswa dalam menerima pengetahuan, karena pada pembelajaran siswa dituntut untuk memikirkan, menanggapi, dan memecahkan permasalahan yang diberikan guru secara mandiri dengan mengontruksi berbagai pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

2.1.4 Hakikat Bahasa Indonesia

2.1.4.1 Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut (Depdiknas,2003).

Menurut Zulela (2013:3), bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa juga hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia yang tidak pernah diajarkan berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara.

Selanjutnya Faisal (2009:4-5), mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki lima sifat, yaitu: sistematis, mana suka, ujaran, manusiawi, dan komunikatif. Dikatakan sistematis karena bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakaiannya. Menurut Santoso (2004) dalam Faisal (2009:4-5), bahasa dikatakan mana suka karena unsur-unsur

bahasa dipilih secara acak, tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkan, contohnya: mengapa *kursi* bukan disebut *meja*. Lalu bahasa disebut ujaran karena bentuk dasar bahasa adalah ujaran, sebab media terpenting bahasa adalah bunyi. Kemudian bahasa disebut manusiawi apabila bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya. Dan terakhir, bahasa disebut bersifat komunikatif karena fungsi utama bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi atau alat perhubungan antara anggota-anggota masyarakat.

Dari pendapat di atas, menunjukkan bahwa hakikat bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antar manusia baik itu secara lisan maupun komunikasi tulis, tetapi juga sebagai alat pengembangan intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosial manusia.

2.1.4.2 Fungsi Bahasa

Secara umum sudah jelas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Fungsi ini adalah fungsi dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa (Faisal, dkk, 2009: 1.7).

Santosa, dkk (2012: 1-5) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat.

- 2) Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicara. Sebagai media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- 3) Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku dan etika masyarakatnya, bahasa menjadi alat integrasi (pembauran) bagi tiap manusia dengan masyarakatnya.
- 4) Fungsi kontrol sosial, yaitu bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Apabila fungsi ini berlaku dengan baik maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

Setiap bahasa memiliki fungsi khusus. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Fungsi khusus bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa resmi kenegaraan, dipergunakan dalam administrasi kenegaraan, upacara atau peristiwa kenegaraan, komunikasi timbal-balik antara pemerintah dengan masyarakat.
- 2) Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, dipergunakan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal atau nonformal, dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

- 3) Bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah.
- 4) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, baik dalam bentuk penyajian pelajaran, penulisan buku atau penerjemahan, dilakukan dalam bahasa Indonesia. (Faisal dkk, 2009: 1.8)

2.1.5 Keterampilan Berbahasa

Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar bahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Solchan, dkk, 2009: 1.32-1.33).

2.1.5.1 Keterampilan Mendengarkan atau Menyimak

Dalam bahasa pertama, kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kitapun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut. Menyimak adalah keterampilan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Dengan demikian di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Menyimak itu banyak macamnya. Bukan hanya mendengarkan percakapan, tetapi juga berita, ceramah, cerita, penjelasan, dan sebagainya. Tujuan menyimak yang berbeda tentu saja menuntut strategi menyimak yang berlainan pula.

2.1.5.2 Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan di sini adalah pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan

sebagainya. Berbicara secara sistematis dengan sikap yang sesuai dan bahasa Indonesia yang tepat dalam berbagai situasi tentu tidak mudah. Berbicara juga bermacam-macam seperti berinteraksi dengan sesama, berdiskusi, dan berdebat, berpidato, menjelaskan, bertanya, menceritakan, melaporkan, dan menghibur. Tujuan berbicara yang berbeda, tentu saja menuntut strategi berbicara yang tidak sama.

2.1.5.3 Keterampilan Membaca

Membaca adalah keterampilan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara. Tetapi seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

2.1.5.4 Keterampilan Menulis

Menulis adalah keterampilan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran siswa menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaannya secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya, seperti yang dia maksudkan.

2.1.6 Pembelajaran Bahasa

Menurut Solchan, dkk (2009: 1.31) menyatakan tiga tipe belajar yang melibatkan bahasa.

2.1.6.1 Belajar Bahasa

Seseorang mempelajari suatu bahasa dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan dua hal, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui menulis), serta kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan (melalui kegiatan menyimak) maupun tertulis (melalui kegiatan membaca). Secara implisi, kemampuan-kemampuan itu tentu saja melibatkan penguasaan kaidah bahasa serta pragmatik. Kemampuan pragmatik merupakan kesanggupan penggunaan bahasa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan konteks berbahasa itu sendiri.

2.1.6.2 Belajar melalui Bahasa

Seseorang menggunakan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, sikap, keterampilan. Dalam konteks ini bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempelajari sesuatu, seperti Matematika, IPA, Sejarah, dan Kewarganegaraan.

2.1.6.3 Belajar tentang Bahasa

Seseorang mempelajari bahasa untuk mengetahui segala hal yang terdapat pada suatu bahasa, seperti sejarah, sistem bahasa, kaidah berbahasa, dan produk bahasa seperti sastra.

Belajar bahasa Indonesia untuk siswa SD pada dasarnya bertujuan untuk mengasah dan membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada penguasaan berbahasa (Tipe 1: belajar bahasa), untuk dapat diterapkan bagi berbagai keperluan dalam bermacam situasi, seperti belajar, berpikir, berekspresi, bersosialisasi atau bergaul, dan berapresiasi (Tipe 2: belajar melalui bahasa). Agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik maka siswa perlu menguasai kaidah bahasa dengan baik pula (Tipe 3: belajar tentang bahasa). Dalam konteks ini, penguasaan kaidah bahasa bukan tujuan, melainkan hanyalah sebagai alat agar kemampuan berbahasanya dapat berkembang dengan baik.

Dengan demikian, ketiga tipe belajar tersebut saling terkait. Ketiganya terjadi secara bersamaan dalam belajar bahasa. Ketika siswa belajar kemampuan berbahasa yang terkait dengan penggunaan dan konteksnya, ia pun belajar tentang kaidah bahasa, dan sekaligus belajar menggunakan bahasa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa seyogyanya dilakukan secara terpadu, baik antaraspek dalam bahasa itu sendiri (kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa) atau antarbahasa dengan mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran bahasa seyogianya didasarkan pada bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka belajar bahasa. Selaras dengan uraian di atas tentang belajar bahasa maka paradigma atau cara pandang pembelajaran bahasa di sekolah dasar menurut Solchan, dkk (2009: 1.35-1.37) adalah sebagai berikut.

- a. Imersi, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan menerjunkan siswa secara langsung dalam kegiatan berbahasa yang dipelajarinya. Contoh, ketika siswa belajar mengarang, terjunkanlah langsung dalam kegiatan mengarang. Berikan ia pengalaman bagaimana, seperti apa mengarang itu dengan memintanya menulis sebuah karangan dengan topik tertentu. Jika siswa kesulitan, berikan ia model atau contoh karangan yang sesuai. Selanjutnya, guru memandu untuk menggali teori mengarang itu berdasarkan pengalaman siswa. jika ada yang kurang maka guru melengkapinya. Hal yang sama dilakukan untuk mengajarkan menyimak, berbicara, membaca, kesatraan, dan kebahasaan.
- b. Pengerjaan (*employment*), yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan berbahasa yang bermakna, fungsional, dan otentik. *Bermakna* artinya kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa dapat menghasilkan wawasan, sikap atau keterampilan baru yang secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. *Fungsional* artinya aktivitas berbahasa yang dilakukan siswa memiliki tujuan yang jelas dalam berkomunikasi. Maksudnya, mengarah pada salah satu atau lebih dari tujuh fungsi bahasa. *Otentik* artinya aktivitas berbahasa siswa terjadi dalam konteks yang jelas, yang memang lazim digunakan dalam kenyataan berbahasa di luar kelas.
- c. Demonstrasi, yaitu siswa belajar bahasa melalui demonstrasi dengan pemodelan dan dukungan yang disediakan guru. Model atau contoh

merupakan upaya pembelajaran yang dapat menjadikan sesuatu (konsep, sikap, keterampilan) yang abstrak, rumit atau sulit menjadi konkret, sederhana atau mudah karena gambaran yang ditampilkannya. Model itu dapat berupa manusia (guru atau sumber lain) atau sesuatu yang lain.

- d. Tanggung jawab (*responsibility*), yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas berbahasa yang akan dilakukannya. Upaya ini akan bermanfaat bagi siswa untuk menyalurkan minat dan keinginannya dalam belajar bahasa, dan menjadikan siswa lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas tugas atau kegiatan yang dipilih dan dilakukannya.
- e. Uji coba (*trial-error*), yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan dari perspektif atau sudut pandang siswa. Kesalahan dalam belajar bahasa merupakan bagian dari proses belajar bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, siswa akan lebih percaya diri dalam belajar apabila ia mengerti bahwa gurunya tidak hanya menekankan pada ketepatan, tetapi memberinya kesempatan untuk memperbaiki atau menyempurnakan hasil kerjanya melalui uji-coba yang dilakukan siswa.
- f. Pengharapan (*expectation*), artinya siswa akan berupaya untuk sukses atau berhasil dalam belajar jika dia merasa bahwa gurunya mengharapkan dia menjadi sukses. Sikap pembelajaran ini akan ditunjukkan guru melalui perilakunya yang mau memperhatikan, mengerti, dan membantu kesulitan siswa.

2.1.6.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran adalah proses belajar dimana didalamnya terdapat interaksi, bahan dan penilaian. Sedangkan tentang pengertian belajar banyak para ahli pendidikan berbeda-beda dalam memberikan definisi belajar tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam mengidentifikasi fakta serta perbedaan dalam menginterpretasikannya. Perbedaan istilah yang digunakan serta konotasi masing-masing istilah, juga perbedaan dalam penekanan aspek tertentu menyebabkan definisi yang berbeda tentang belajar, (Sumadi Suryabrata, 1980: 19).

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan fisik atau badaniah, hasil belajar yang dicapainya adalah perubahan dalam fisik sedangkan para ahli pendidikan moderen merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri individu yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang baru, berkat adanya pengalaman, latihan tingkah laku yang timbul sebagai sebagai pengaruh atau akibat belajar misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, perubahan dalam sikap dan kebiasaan-kebiasaan, perubahan alam, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap-sikap dan sifat-sifat sosial, emosional dan perkembangan jasmani (Oemar Hamalik, 1983: 21). Secara psikologi belajar merupakan salah satu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup (Slameto: 1998: 2).

Dalam pembelajaran di kelas guru mengajarkan Bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan.

Salah satu fungsi pengajar adalah penggerak terjadinya proses belajar mengajar. Sebagai penggerak, pengajar harus memenuhi beberapa kriteria yang menyatu dalam diri pengajar agar dapat menunjukkan profesionalitasnya dalam membuat rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada kualitas penilaiannya.

Menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi sosial, (c) kompetensi kepribadian dan (d) kompetensi profesional.

2.1.7 Hakikat Menulis

2.1.7.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca (Dalman, 2015: 3).

Menurut Suparno dan Yunus (2010: 1.3) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selanjutnya, Tarigan (dalam Dalman, 2015: 4) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis.

Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menghasilkan karya tulis, kemudian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau diserahkan kepada seseorang sebagai bukti karya ilmiah, kemudian akan dinilai, menuntut seorang penulis memahami betul arti kata menulis (Santosa, dkk, 2012: 6.14).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/ tanda/ tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk suatu karangan yang utuh dan bermakna.

2.1.7.2 Tujuan Menulis

Proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi. Dalam kenyataannya, pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain. Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, Dalman (2015: 13-14) menjelaskan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Tujuan penugasan. Pada umumnya menulis sebuah karangan bertujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru, contohnya seperti makalah, laporan, atau karangan bebas.

- b. Tujuan estetis. Penulis bertujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen maupun novel. Penulis memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa.
- c. Tujuan penerangan. Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Penulis bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca. Penulis harus memberikan berbagai informasi berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial maupun budaya.
- d. Tujuan pernyataan diri. Penulis bertujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Tulisan seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.
- e. Tujuan kreatif. Menulis selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Dalam hal ini harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.
- f. Tujuan konsumtif. Biasanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca dan lebih berorientasi pada bisnis. Bentuk tulisan ini misalnya novel karya Fredy atau Mira W., atau yang lain.

2.1.7.3 Tahap-Tahap Menulis

Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan, dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). (Suparno dan Yunus, 2010: 1.14)

Menurut Dalman (2015: 15-20) menyebutkan bahwa tahapan dalam menulis antara lain:

- 1) Tahap prapenulisan (persiapan) merupakan tahap pertama, yaitu ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.
 - (a) Menentukan topik, topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Masalah yang sering muncul dalam memilih atau menentukan topik yaitu sangat banyak topik yang dapat dipilih, tidak memiliki ide sama sekali yang menarik hati kita, terlalu ambisius sehingga jangka topik yang dipilih terlalu luas.
 - (b) Menentukan maksud dan tujuan penulisan. Tujuan yang dimaksudkan seperti menghibur, menginformasikan, mengklarifikasi, atau membujuk. Tujuan menulis ini perlu diperhatikan selama penulisan berlangsung agar misi karangan dapat tersampaikan dengan baik.

- (c) Memerhatikan sasaran karangan (pembaca), dalam hal ini kita harus memerhatikan dan menyesuaikan tulisan kita dengan level sosial, tingkat pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan kebutuhan pembaca. Kemampuan ini memungkinkan kita sebagai penulis untuk memilih informasi serta penyajian yang sesuai.
- (d) Mengumpulkan informasi pendukung. Ketika akan menulis kita harus memiliki bahan dan informasi yang lengkap. Tanpa pengetahuan dan wawasan yang memadai, tulisan kita akan dangkal dan kurang bermakna. Maka dari itu penelusuran dan pengumpulan informasi sebagai bahan tulisan sangat diperlukan.
- (e) Mengorganisasikan ide dan informasi. Sebelum menulis, kita harus menyusun kerangka karangan agar tulisan kita dapat tersusun secara sistematis. Kerangka karangan adalah panduan seseorang dalam menulis ketika mengembangkan suatu karangan. Secara umum kerangka karangan itu terdiri atas pendahuluan atau pengantar, isi atau inti, dan penutup.
- 2) Tahap penulisan. Pada tahap ini kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita kumpulkan. Struktur karangan terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan kita. Kesan pertama begitu menentukan. Upayakan awal karangan semenarik mungkin. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, hal-hal yang mendukung ide contohnya ilustrasi, informasi, bukti atau alasan.

Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti dan penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi kesimpulan, dapat ditambah rekomendasi atau saran bila diperlukan. Jika pengembangan karang telah dilakukan, selanjutnya adalah memeriksa, menilai, dan memperbaiki buram (tulisan kasar) sehingga menjadi karangan yang baik.

- 3) Tahap pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, pengtuasi, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan. Langkah-langkah penyuntingan dan perbaikan sebagai berikut:

- (1) Membaca keseluruhan karangan
- (2) Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan apabila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, disempurnakan, serta
- (3) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

2.1.7.4 Kemampuan Menulis

Menurut (Solichin,2011:3) pada prinsipnya, menulis tidak sekedar aktivitas fisik, tetapi juga ekspresi diri dalam kendalai hati dan otak yang menuntut latihan berkesinambungan dan terpola secara sistematis. Seorang penulis pasti memiliki tujuan. Corat-coret sekenanya juga menulis karena kegiatan

itu mengekspresikan rasa maupun gejolak dalam diri seseorang meskipun kadang tanpa makna.

Menurut (Jamaris,2014:155) menulis adalah alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dan mengekspresikan diri secara nonverbal. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan menulis adalah tulisan tangan, mengarang dan mengeja. Menulis adalah suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan, seperti persepsi visual-motor dan kemampuan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Beberapa penelitian yang telah dikemukakan oleh ahli-ahli terkait (Hammil & McNutt,1981, Newman, 1999) menemukan bahwa kemampuan menulis berhubungan erat dengan kemampuan membaca. Hal ini disebabkan oleh persyaratan yang dibutuhkan dalam kemampuan menulis juga dibutuhkan dalam kemampuan membaca. Di dalam menulis dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan di bidang fonem, baik bentuk dan suara dari fonem-fonem yang menampilkan diri dalam bentuk alfabet atau huruf, kemampuan dalam membedakan bentuk berbagai macam bentuk huruf, kemampuan dalam menentukan tanda baca, kemampuan dalam menggunakan huruf besar dan huruf kecil, kemampuan dalam mengoordinasikan gerakan visual motor, dan lain-lain. Kemampuan menulis selanjutnya berhubungan erat dengan kemampuan mengarang, yaitu kemampuan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

2.1.8 Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi

2.1.8.1 Pengertian Menulis Karangan

Menurut (Jamaris, 2014:166) mengarang merupakan bentuk ekspresi ide dan perasaan yang dilakukan secara tertulis dan merupakan salah satu bentuk kemampuan berkomunikasi. Melalui kegiatan mengarang, individu dapat merefleksikan tingkat pemahamannya terhadap berbagai konsep dan berbagai bentuk abstraksi konsep. Mengarang berbeda dengan menulis, khususnya menulis tulisan tangan yang merupakan refleksi dari koordinasi gerakan visual motor. Gerakan koordinasi visual motor tersebut dapat dilakukan dalam bentuk berbagai kegiatan seperti menjiplak, menyalin, menelusuri huruf dan tulisan dengan ujung jari telunjuk, dan menuliskan kata atau kalimat yang didiktekan. Kemampuan menyusun dan mengungkapkan ide dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tertulis.

Keterampilan mengarang tidak akan muncul sampai seorang individu mendapatkan pengalaman yang intensif yang berkaitan dengan membaca, mengeja, dan mengekspresikan ide secara verbal. Masalah yang berkaitan dengan mengarang tidak mendapat perhatian yang khusus sampai anak mencapai kelas atas sekolah dasar, Mercer & Mercer (dalam Jamaris, 2014:166) atau dengan kata lain, masalah yang berkaitan dengan kesulitan mengarang baru akan terlihat di kelas atau di sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pada masa ini, anak sudah mendapat tugas untuk membuat suatu karangan yang memenuhi persyaratan dalam mengekspresikan ide dan perasaan secara tertulis, yang mencakup ketepatan menulis kata dan bentuk huruf-hurufnya, ejaannya, tata bahasa, tanda baca, penyajian ide, dan pemilihan kata yang tepat. Oleh sebab itu, mengarang lebih sulit daripada membaca atau menulis.

2.1.8.2 Jenis-jenis Karangan

1. Karangan Deskripsi, menurut Fizona (2008:233-247) dalam Dalman, mengatakan deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya.
2. Karangan Narasi, Dalman (2015:106) mengatakan narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi konflik yang disusun secara sistematis. Yang termasuk narasi ialah cerpen, novel, roman, kisah perjalanan, biografi, otobiografi.
3. Karangan Eksposisi, dalam buku *keterampilan menulis* yang ditulis oleh Dalman (2015:119) Akhadiah, dkk. (1997) menjelaskan karangan eksposisi/pemaparan adalah suatu corak karangan yang menerangkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan, wawasan atau pengetahuan pembaca.
4. Karangan Argumentasi, adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu (Dalman, 2015:137).
5. Karangan Persuasi, menurut Dalman (2015:145) adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara (bentuk tulisan, cetakan, elektronik) pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan datang.

Jenis karangan dalam penelitian dibatasi pada karangan deskripsi saja, dimana siswa akan diajarkan dalam menulis sebuah karangan deskripsi dengan objek langsung atau nyata.

2.1.8.3 Karangan Deskripsi

Menurut Finoza (dalam Dalman, 2015:93-94) deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata “*descrebe*” yang berarti menulis tentang atau membeberkan hal. Dalam bidang karang mengarang, deskripsi dimaksudkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya, dan disajikan kepada para pembaca. Dalam hal ini Mariskan (dalam Dalman, 2015:93) mengemukakan bahwa deskripsi atau lukisan adalah karangan yang melukiskan kesan atau panca indra semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati, dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dihayati serta dinikmati penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan si penulisnya.

2.1.8.4 Ciri-Ciri Karangan Deskripsi

Menurut (Delman,2015:94) Karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut:

1. Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
2. Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imaji pembaca.
3. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.
4. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan.

2.1.8.5 Langkah-Langkah Menulis Karangan

Langkah-langkah menyusun deskripsi yaitu:

- a. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan
- b. Tentukan tujuan
- c. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan
- d. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik atau membuat kerangka karangan.
- e. Menguraikan/ mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

2.1.8.6 Macam-Macam Deskripsi

Menurut Akhadiyah (dalam Dalman,2015: 96) macam-macam deskripsi mencakup dua macam, yaitu:

1. Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat, jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik kalau dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

2. Deskripsi Orang

Ada beberapa cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan seseorang tokoh yaitu:

- a. Penggambaran fisik, yang bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini banyak bersifat objektif.
- b. Penggambaran tindak tanduk seorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat semua tindak tanduk, gerak gerik seorang tokoh dari tempat ke tempat lain, dan dari waktu ke waktu lain.
- c. Penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh misalnya, penggambaran tentang pakaian, tempat kediaman, kendaraan.
- d. Penggambaran perasaan dan pikiran tokoh. Hal ini memang tidak dapat diserap oleh panca indera manusia. Namun, antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang sangat erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.

2.1.8.7 Pedoman Penilaian Menulis Karangan Deskripsi

Untuk mengetahui tingkat pencapaian dan keberhasilan suatu keterampilan menulis, maka diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut penilaian. Hal ini

sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Tuckman dalam Nurgiyantoro (2014: 6) yang mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Pengukuran atas kemampuan keterampilan menulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes berisi soal yang menggali kemampuan menulis, yaitu berisi penggalian kemampuan menyusun kalimat, menyusun paragraf, mempergunakan ejaan (termasuk tanda baca), dan memahami isi. Penilaian terhadap hasil karangan peserta didik sebaiknya juga menggunakan rubrik penilaian yang mencakup komponen isi dan bahasa masing-masing. Pembobotan penilaian ini digunakan skala 1-100 dalam tiap komponennya.

2.1.9 Model Pembelajaran *Think Pair Share*

2.1.9.1 Pengertian Model *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran TPS dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Model ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan teman. Keunggulan model ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Trianto,2007:61)

Menurut (Shoimin,2014:208) *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model Think Pair

Share ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Jadi model pembelajaran *Think Pair Share* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain, mengemukakan pendapat, mendengarkan ide dari siswa lain, kemudian berbagi jawaban dengan siswa dalam kelas.

2.1.9.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran TPS

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think Pair Share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. Dalam model ini, guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Menurut (Shoimin,2014:211), langkah-langkah dalam pembelajaran *Think Pair Share* adalah:

a) Tahap satu, *think* (berpikir)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

b) Tahap dua, *pair* (berpasangan)

Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

c) Tahap tiga, *share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagi ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

2.1.9.3 Manfaat Model *Think Pair Share*

Menurut (Shoimin,2014:211-212) manfaat *Think Pair Share* adalah:

- a) TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
- c) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- d) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- e) Siswa dapat belajar dari siswa lain.

- f) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

2.1.10 Media Pembelajaran Visual

2.1.10.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata medium. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Beberapa hal yang termasuk kedalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak, komputer, instruktur, dan lain sebagainya (Indriana, 2011: 13).

Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk terjadinya proses belajar. Sanjaya (dalam Hamdani, 2011: 244) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan.

Selanjutnya menurut Aqib (2014: 50) berpendapat bahwa media adalah perantara, pengantar. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa). makna media pembelajaran lebih luas dari alat peraga, alat bantu mengajar, media visual.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.

2.1.10.2 Manfaat Media Pembelajaran

Media berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung pada interaksi siswa dengan media. Media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran akan mampu meningkatkan pengalaman belajar sehingga hasil belajar peserta didik dapat optimal. Peserta didik harus memiliki pengalaman yang lebih konkret agar tidak salah persepsi terhadap pengetahuan yang diajarkan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Menurut Kemp dan Dayton (dalam Indriana, 2011: 47-48), media pembelajaran memiliki beberapa manfaat antara lain: (1) penyampaian materi pembelajaran dapat lebih mencapai standar; (2) pembelajaran bisa menjadi lebih menarik; (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif; (4) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat dipersingkat dengan menerapkan teori belajar; (5) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan; (6) proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimana pun diperlukan; (7) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan; (8) peran guru berubah ke arah yang lebih positif.

Selain itu, media pembelajaran juga mempunyai manfaat yang sangat penting bagi kesuksesan proses belajar dan mengajar serta tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat konkret berbagai konsep yang abstrak.

- 2) Menghadirkan berbagai objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar melalui media pembelajaran yang menjadi sampel dari objek tersebut.
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil ke dalam ruang pembelajaran pada waktu kelas membahas tentang objek yang besar atau yang terlalu kecil.
- 4) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat (Indriana, 2011: 48-49).

Namun selain fungsi dan manfaat tersebut, menurut Indriana (2011: 49-51) ada hal yang harus diperhatikan terkait dengan media pembelajaran antara lain:

- 1) Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan dalam proses belajar mengajar, tapi memiliki fungsi tersendiri yang sangat signifikan dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran, bukan komponen yang berdiri sendiri tapi saling berkaitan dengan komponen lainnya dalam menciptakan situasi belajar yang diinginkan.
- 3) Penggunaan media pembelajaran harus relevan dengan kompetensi dan bahan ajar.
- 4) Media pembelajaran bukan hanya alat atau media hiburan bagi peserta didik, sehingga tidak boleh digunakan untuk menjadi sarana hiburan atau untuk memancing perhatian peserta didik semata.
- 5) Media pembelajaran berguna mempercepat proses belajar.

- 6) Media pembelajaran juga berguna dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.
- 7) Media pembelajaran berguna meletakkan dasar-dasar yang konkret dalam berpikir.

2.1.10.3 Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Media visual terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*project visual*). Media yang dapat diproyeksikan bisa berupa gambar diam (*still pictures*) atau bergerak (*motion picture*).

Adapun media yang tidak dapat diproyeksikan adalah gambar yang disajikan secara fotografik, misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat, atau objek lainnya yang ada kaitannya dengan bahan atau isi pelajaran, yang akan disampaikan kepada siswa. Media yang diproyeksikan adalah media yang menggunakan alat proyeksi (*proyektor*) sehingga gambar atau tulisan tampak pada layar (*screen*). Visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini juga didasarkan atas penelitian yang terkait dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan penggunaan media *visual* dalam pembelajaran. Penelitian tersebut antara lain:

1. Lutfia dkk (2014) dalam penelitian dengan judul “Penerapan Model Student Fasilitator and Explaining Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA .” menunjukkan bahwa penggunaan media visual efektif dalam meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IIIA SDN Karanganyar 02 Kota Semarang. Hasil tersebut memenuhi indikator yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 85% dari siswa kelas IIIA SDN Karanganyar 02 mengalami ketuntasan belajar klasikal dengan mencapai $KKM \geq 65$.
2. Penelitian oleh Purnomo dkk (2014) dengan judul “Number Head Together Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn” menunjukkan bahwa media visual berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran Pkn di Kelas VB SDN Wates 1 Semarang. Hasil belajar mengalami peningkatan setelah guru menggunakan media visual. Peningkatan hasil belajar juga diikuti oleh peningkatan daya serap siswa dalam menerima pelajaran. Serta peningkatan prosentase Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Media visual juga untuk membimbing siswa yang mewakili SMP Negeri 1 Pacitan dalam lomba Sains tingkat Kabupaten atau yang lebih tinggi.

3. Penelitian oleh Faridha dkk (2015) yang berjudul “Penerapan Model Think Pair Share Berbantuan Puzzle untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS” menunjukkan bahwa model Think Pair Share Berbantuan puzzle efektif terhadap kualitas pembelajaran IPS siswa kelas IVB.
4. Penelitian eksperimen oleh Surayya dkk (2014) yang berjudul “Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share efektif terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VIII MTs Negeri Patas. Hasil belajar IPA ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran TPS. Implikasi berdasarkan temuan hasil penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *think pair share* dapat dipertimbangkan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Dalam penelitian eksperimen oleh Permatasari (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Bongkok. Performansi guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi sumber Daya Alam melalui model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan skor dari siklus I ke siklus II dikarenakan adanya perbaikan dari hasil refleksi dan revisi setiap akhir pertemuan pada tiap siklus

6. Dalam penelitian oleh Abdurrahman (2015) yang berjudul “Using the Think Pair Share Strategy to Improve Students’s Speaking Ability at Stain Ternate.” menunjukkan bahwa penerapan media visual sebagai strategiinovasi pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berbicara mahasiswa IAIN Ternate.
7. Riad, dkk (2015) dalam penelitian yang berjudul “Guest Editorial: Large Scale Visual Media Geo-Localization.” menunjukkan bahwa media visual dengan metode geo-lokalisasi dapat menentukan gambar yang diambil dan dapat melibatkan kompleks proses antara konten media permintaan pencocokan dan data referensi.
8. Dalam penelitian Danebeth Tristeza Glomo dan Narzoles (2012) yang berjudul “Think Pair Share: It’s Effect On the Academic Performance Of ESL Student” yang menunjukkan bahwa pendekatan Think Pair Share meningkatkan kinerja akademik Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (ESL) siswa di Inggris.
9. Penelitian yang saya lakukan tidak sama dengan penelitian di atas, karena pada penelitian saya yang berjudul “Keefektifan Model Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Visual Pada Siswa Kelas IV SDN Kowangan Temanggung) menunjukkan bahwa nilai belajar Bahasa Indonesia lebih baik ketika guru menggunakan model Think Pair Share.

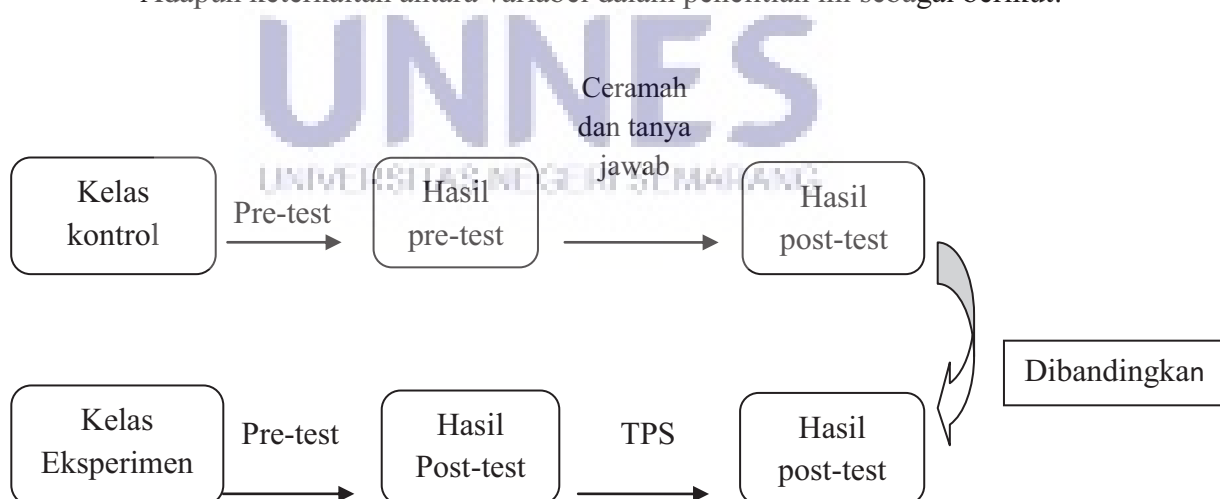
2.3 Kerangka Berpikir

Kebermaknaan suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor pendekatan, metode, teknik, model dan cara

mengajar guru. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang konvensional pada siswa kelas IV Semester 2 SD Negeri Kowangan Temanggung menunjukkan kondisi awal pembelajaran tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menulis karangan deskripsi kelas IV di SDN Kowangan Temanggung guru belum menggunakan media dan model yang menarik bagi siswa, sehingga siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Guru perlu mengaplikasikan model-model pembelajaran yang ada dan media yang menarik untuk siswa. Agar pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis karangan deskripsi menarik dan efektif terhadap hasil belajar siswa yang meningkat serta agar keefektifan suatu proses pembelajaran itu dapat tercapai dengan baik terdapat berbagai model pembelajaran dan media pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran TPS yang berbantuan media visual.

Adapun keterkaitan antara variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

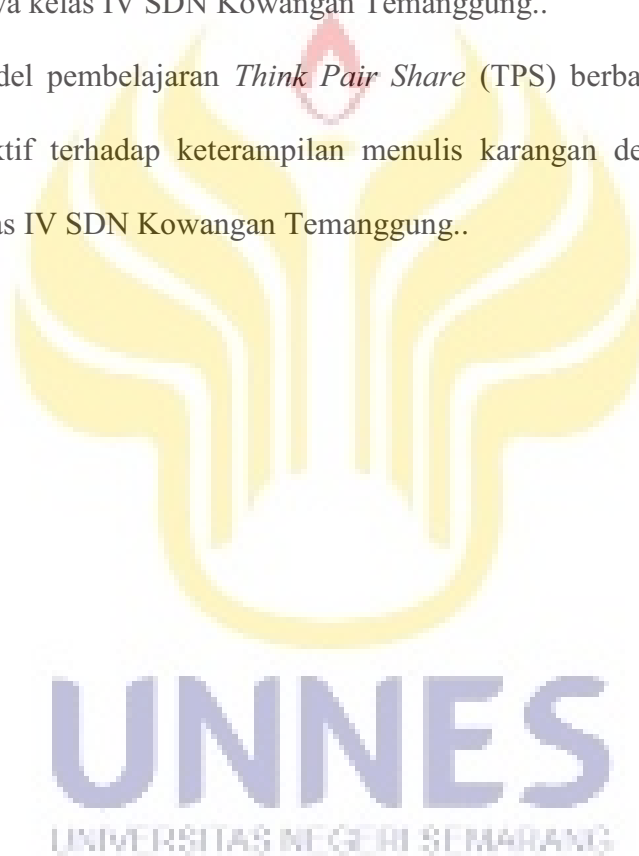


Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

- Ho : Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media visual tidak efektif terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN Kowangan Temanggung..
- Ha : Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media visual efektif terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN Kowangan Temanggung..



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Kowangan Temanggung menunjukkan bahwa.

Model pembelajaran *Think Pair Share* efektif digunakan pada pembelajaran menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD. Keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* didasarkan pada uji perbedaan rata-rata dengan rumus *independent sample t test* pada dengan taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh harga t_{hitung} yaitu 2,909 lebih besar dibandingkan harga t_{tabel} yaitu 0,361 ($2,909 > 0,361$) sehingga dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. H_a diterima berarti ada perbedaan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan pembelajaran di kelas kontrol.

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi, “Keefektifan Model *Think Pair Share* Berbantuan Media Visual terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SDN Kowangan Temanggung” dapat diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan dengan data analisis penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan. Berikut saran yang dapat disampaikan oleh peneliti:

Bagi siswa dengan adanya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media visual merupakan variasi dalam pembelajaran. Dengan model TPS siswa lebih aktif karena dapat berdiskusi dengan teman sebangku. Serta dengan adanya media visual siswa tidak mudah bosan dan merasa tertarik karena penyampaian materi yang berbeda dari sebelumnya. Bagi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media visual diharapkan mampu sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam pembelajaran agar siswa tidak cepat bosan dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Guru juga harus mampu mengatur jalannya diskusi pada penerapan model TPS dan mampu mengkondisikan siswa pada saat menayangkan media visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2015. Using the Think Pair Share Strategy to Improve Students's Speaking Ability at Stain Ternate. *Journal International State Institute for Islamic Studies (IAIN): Indonesia*. Vol 6 (2): 10
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta : Bumi Aksara
- BSNP. 2007. *Standar Proses dan Standar Isi*. Jakarta: Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* . Jakarta : Rineka Cipta
- Dalman, H. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dirman dan Juarsih, Cicih. 2014. *Penulisan dan Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danebeth Tristeza Glomo dan Narzoles. 2012. *Think Pair Share: It's Effect On the Academic Performance Of ESL Student*. Volume 1. Edisi 3 & 4
- Depdiknas. 2007. *Standart Isi Tingkat SD/ MI* . Jakarta: Depdiknas
- Emalia. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Tersedia di <http://sdn4mangunjaya.blogspot.co.id> Diunduh tanggal 6 April 2016 pukul 10.43 WIB
- Faisal M. dkk. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia SD*.

- Faridha dan Nuraeni. 2015. Penerapan Model Think Pair Share Berbantuan Puzzle untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS. *Jurnal Kependidikan: Universitas Negeri Semarang* Vol 4 (2): 14
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Jihad, Asep dkk. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo
- Lutfia, dkk. 2014. Penerapan Model Student Facilitator And Explaining Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA. *Jurnal Kependidikan: Universitas Negeri Semarang*. Volume 3 (8): 1
- Paryanti. 2015. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri Kaliwadas. *Jurnal Kependidikan: Universitas Negeri Semarang*. Volume 4 (2): 6
- Poerwanti Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Purnomo, dkk. 2014. Volume 3. Edisi 1
- Riad, dkk. 2015. *Guest Editorial: Large Scale Visual Media Geo-Localization*. Volume 3. Edisi 1
- Rifa'i dan Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Unnes Press
- Santoso, Puji. 2012. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

- Shella Permatasari. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Kependidikan: Universitas Negeri Semarang*. Vol 3 (3): 5
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Solichin. 2001. *Tentang Menulis, Mengapa Menulis, dan Menulislah* . Yogyakarta : New Diglossia
- Standar Isi. 2008. *Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. ALFABETA
- , 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. ALFABETA
- Suharsaputra, Uhar, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama
- Suparno dan Yunus, Mohamad. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Surayya, Subagia dan Tika. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Volume 4

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka

Widihastrini, Florentina. 2011. *Materi Mata Kuliah Penelitian Pendidikan SD 2*. Semarang: PGSD UNNES.





Guru kelas eksperimen menjelaskan materi



Siswa berdiskusi dengan kelompok sebangku



Siswa mendeskripsikan gambar visual



Guru kelas kontrol menjelaskan materi



Siswa mengerjakan posttest